

BAB III

PENAFSIRAN *TABAYYUN* DALAM AL-QUR'AN PADA *TAFSIR AL-AZHAR* DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. Penafsiran *Tabayyun* dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Pengertian *Tabayyun*

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, pengertian *tabayyun* adalah tidak lekas membenarkan atau percaya terhadap berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, melainkan menyelidikinya terlebih dahulu dengan seksama dan teliti. Hal tersebut beliau terangkan dalam surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu” (QS. Al-Hujurat: 06).¹

Ayat ini jelas sekali memberikan larangan yang sekeras-kerasnya untuk lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum. Janganlah perkara tersebut langsung dibenarkan atau disalahkan, melainkan diselidiki terlebih dahulu dengan seksama benar atau tidaknya. Jangan sampai karena terburu-buru menjatuhkan keputusan yang buruk atas suatu perkara, menyebabkan orang yang diberitakan itu mendapat hukuman, padahal tidak salah sama sekali.²

Sebab turunnya ayat di atas berkaitan dengan berita yang dibawa oleh Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menurut riwayat Said yang diterimanya dari Qatadah

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Syaamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 516.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) cet 1, jld, 8, hlm. 417.

bahwa pada suatu hari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa nsallam* mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengumpulkam sedekah (zakat) kepada Bani Musthaliq, yang telah mengaku tunduk kepada Nabi dan telah memeluk agama Islam. Sesampai Al-Walid di negeri Bani Musthaliq, niatnya untuk mengumpulkan zakat tidak berhasil baik. Al-Walid pun segera pulang ke Madinah dan melaporkan kepada Nabi bahwa Bani Musthaliq itu telah murtad dari Islam.¹

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus Khalid bin Al-Walid bersama sekelompok tentara untuk datang ke negeri itu tanpa membuat kehebohan dan diperintahkan untuk menyelidiki terlebih dahulu dengan seksama dan teliti, serta tidak terburu-buru mengambil sikap keras. Khalid langsung melaksanakan perintah tersebut dan datang ke tempat itu pada malam hari, sehingga tidak ada orang yang tahu. Setelah itu dikirimlah beberapa orang utusan masuk ke dalam kampung itu untuk menyelidiki lebih dalam dan lebih dekat. Setelah beberapa lama, utusan-utusan itu pun kembali membawa laporan bahwa penduduk kampung Bani Musthaliq itu menjalankan agama Islam dengan baik. Utusan itu pun datang kepada Khalid melaporkan bahwa berita orang-orang itu murtad adalah berita bohong. Khalid pun segera melaporkan segala hasil penyelidikannya kepada Nabi. Maka turunlah ayat ini memberi peringatan bahwa jika datang orang fasik membawa berita hendaklah menyelidiki terlebih dahulu dengan seksama. Jangan sampai suatu kaum menderita akibat kesalahan yang tidak mereka lakukan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari setan”.²

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu contoh teladan yang menjadi pedoman bagi kaum muslim bahwasanya

¹ *Ibid*, hlm. 418.

² *Ibid*.

mereka tidak boleh dengan cepat menerima suatu berita begitu saja, yang di zaman ini sering dinamakan isu-isu, gosip, atau fitnah yang dibuat-buat sehingga masyarakat menjadi heboh. Berita-berita demikian terkadang tidak jelas ujung pangkalnya dan orang-orang dengan mudah menerima begitu saja tanpa berpikir panjang mengenai kebenarannya. Agama Islam telah memberikan pedoman yang jelas bagi kita. Jangan lekas menerima berita yang dibawa orang lain. Hendaklah diselidiki terlebih dahulu, karena berita semacam itu tidak sedikit membahayakan orang yang tidak bersalah.³

2. Perintah *Tabayyun*

Pada *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka menafsirkan surat An-Nisa' ayat 94 sebagai perintah untuk teliti dan berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, tidak tergesa-gesa oleh nafsu dan tidak terkendali. Ayat tersebut berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
 أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ
 اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “kamu bukan seorang yang beriman”, (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. An-Nisa’: 94).⁴

Buya Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa hendaklah kita bersikap teliti dan hati-hati, tidak terburu nafsu yang tidak terkendali. Jangan sampai membunuh orang yang tidak patut diperlakukan demikian. Misalnya dia seorang Islam, tetapi belum hijrah ke dalam

³ *Ibid*, hlm. 419.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm. 93.

masyarakat Islam karena sebab-sebab yang dapat dipahami, “*Dan janganlah kamu katakana kepada orang yang memberi salam kepada kamu, ‘Engkau bukan orang Mukmin!’*” Apabila seseorang telah mengucapkan salam, tandanya dia meminta damai, namun tetap diperangi juga. Padahal maksud Islam bukanlah berperang semata berperang, melainkan mengutamakan perdamaian, apalagi kalau dia mengucapkan bahwa dia orang Islam. Orang yang telah menyatakan dirinya Islam, maka jangan dikatakan bahwa dia tidak Islam. Janganlah mengatakan bahwa dia mengucapkan itu hanya dengan mulutnya saja, sedang hatinya tidak Islam. Kita tidak dapat mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia.⁵

Janganlah berlaku demikian terhadap orang yang telah memberi salam, “*Karena kamu mengharapkan kehidupan dunia*”. Ini adalah celaan yang keras tetapi dilakukan dengan cara halus oleh Allah. Yaitu janganlah terburu-buru membunuh orang yang telah mengucapkan salam lalu menuduhnya belum Islam karena hendak merampas harta bendanya. Sebab di dalam peperangan halal mengambil harta rampasan kepunyaan musuh (*ghanimah*). Jangan sampai terburu-buru menghilangkan jiwa karena mengharapkan harta rampasan yang sifatnya hanya bersifat sementara di dunia ini. Sedang yang kekal hanyalah taqwa dan amal shaleh. “*Padahal di sisi Allah-lah harta yang banyak*”. Allah dapat membukakan banyak pintu lain sebagai sumber dari harta kekayaan yang akan didapat dengan bersungguh-sungguh dalam usaha selain dari harta rampasan perang.⁶

“*Begitulah juga keadaan kamu dahulu*”. Artinya, bahwasanya orang-orang yang telah mengucapkan keislamannya di antara kaumnya yang masih kafir, janganlah terburu membunuhnya karena menyangka mereka belum Islam. Sebab di zaman dahulu pernah juga terjadi hal demikian pada diri orang-orang yang mula-mula masuk Islam bukan

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 2, hlm. 404.

⁶ *Ibid*, hlm. 405.

dari kalangan orang-orang penting. Bukankah orang-orang yang telah menyatakan Islam pada permulaan datangnya dakwah Islam mengerjakan agamanya dengan sembunyi-sembunyi. Bahkan saat hendak mengadakan pengajian dengan Rasulullah, dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam. Barulah mereka berani mengerjakan Islam dengan terang-terangan setelah Umar bin Khattab menyatakan diri memeluk Islam. “*Maka memberi karunialah Allah kepadamu*”, yaitu dengan membukakan jalan untuk hijrah ke Madinah.⁷

Setelah peringatan Allah ini disampaikan, diulangilah Kembali peringatan di permulaan ayat, “*Sebab itu telitilah*”. Jangan terburu-buru, selidikilah dengan jelas sebelum membunuh. Apabila telah datang seseorang mengucapkan salam atau mengucapkan kalimat syahadat, jangan langsung dibunuh. Sebab rata-rata di tanah Arab saat itu yang belum menyatakan takluk kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memang ada orang-orang yang telah Islam secara sembunyi-sembunyi. Lalu saat datang tantara dari kawan seagamanya, tentu dia dengan segera menyatakan diri dengan mengucapkan tanda-tanda dari orang Islam, yaitu salam.⁸

“*Sesungguhnya Allah adalah amat tahu apa yang kamu kerjakan*”.

Ujung ayat ini penting sekali untuk memberi peringatan jangan sampai terjadi pencampuran nafsu yang menginginkan harta rampasan dengan alasan yang dicari-cari untuk membunuh seseorang yang telah mengucapkan salam. Karena meskipun lisan mengucapkan “aku tidak tahu” namun hakikat yang sebenarnya Allah lebih tahu. Jika di dalam jiwa tersimpan maksud membunuh karena mengharapkan harta rampasan, maka seseorang bisa mendapat dosa besar yang telah

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

diperingatkan pada ayat sebelumnya, yaitu membunuh orang mukmin dengan sengaja diancam dengan empat ancaman besar, yaitu kekal di dalam neraka Jahannam, mendapat kemurkaan besar dari Allah, dikutuk dan dilaknat, serta akan mendapat siksaan yang besar. Manusia bisa dibohongi dengan lisan, namun tidak dengan Allah. Seseorang bisa terlepas dari hukuman yang dijatuhkan manusia, namun tidak bisa lepas dari hukuman Allah. Maka selidikilah terlebih dahulu.⁹

Pada ayat ini terdapat dua kali pengulangan perintah untuk menyelidiki, *fatabayyanu!* Dengan ini pula dapat dipahami betapa pentingnya “Badan Penyelidik” dalam satu Angkatan perang. Selain mengetahui keadaan negeri yang akan diserbu seperti gunung dan bukitnya, lembah dan ngarainya, sungai, dan jalan-jalannya, penting pula untuk mengetahui keadaan penduduknya. Adakah disana golongan tertindas yang harus dibela, yang sangat mengharapkan untuk dibebaskan dari kezhaliman penguasa negerinya.¹⁰

3. Manfaat *Tabayyun*

Manfaat *tabayyun* dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah untuk mengetahui kebenaran suatu berita, dan mengetahui orang-orang yang jujur dan orang-orang yang berdusta. Buya Hamka menjelaskan hal ini berkaitan dengan surat At-Taubah ayat 43 yang berbunyi,

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ
الْكَاذِبِينَ

“Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?” (QS. At-Taubah: 43)¹¹

Pada ayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi izin orang-orang itu (munafik) untuk tidak ikut

⁹ *Ibid*, hlm. 406.

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm.

pergi ke Tabuk telah disahkan Allah. Tetapi karena kesalahan Rasulullah ini bukanlah karena melanggar suatu wahyu dari Allah, tetapi hanya karena kesalahan ijtihad sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak hendak memaksa orang-orang yang mengemukakan alasan, maka peringatan Allah kepada Nabi itu tidaklah termasuk suatu dosa. Sebagai kepala perang tertinggi, niscaya terdapat juga khilaf yang dilakukan oleh Rasulullah. Maka demi kasih cinta Allah kepada utusan-Nya yang dimuliakan-Nya itu, sebelum menyampaikan peringatan atas kesalahan beliau memberi izin orang itu, Allah terlebih dahulu menyatakan pemberian maaf atasnya. Jika tidak mendahulukan pemberian maaf, niscaya akan berat peringatan yang diberikan kepada beliau.¹²

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah berfirman di ayat sebelumnya bahwa mereka mengemukakan beberapa dalih tentang kesukaran diri mereka sehingga tidak bisa ikut serta adalah alasan yang dusta belaka. Mereka telah merusak diri sendiri, melunturkan nilai iman dalam dada mereka dengan mengemukakan alasan yang dusta itu. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diperingatkan oleh Allah, mengapa beliau tergesa-gesa memberi izin orang-orang yang berdusta itu? Bukankah lebih baik untuk tidak tergesa memberi mereka izin agar mereka dengan terus terang menyatakan sebab yang sebenarnya, atau menyelidiki dahulu kebenaran alasan itu. Sebab orang-orang yang telah berdusta itu jika diberi izin untuk tinggal atau diharuskan ikut, mereka tidak juga akan pergi. Jika tidak tergesa-gesa diberi izin, niscaya akan nampak jelas pendusta-pendusta itu.¹³

Menurut riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim, dari Mujahid, ayat ini turun ialah karena ada beberapa orang yang meminta izin untuk tidak ikut. Mereka berkata kepada sesama mereka, “Kalau kamu diberi izin tinggal, maka tinggallah. Kalau tidak diberi izin

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 4, hlm. 175.

¹³ *Ibid.*

tinggal, maka tidak usah pergi”. Dan menurut tafsir Qatadah yang dirawikan Abd bin Humaid dan Ibnul Mundzir, mereka itu sanggup untuk pergi tetapi mereka malas dan telah memandang enteng seruan jihad.¹⁴

4. Dampak Meninggalkan *Tabayyun*

Dampak dari meninggalkan *tabayyun* yang diperoleh dalam penafsiran Buya Hamka adalah:

a. Terhalang dari jalan Allah

Hal ini berkaitan dengan penafsiran Buya Hamka terhadap surat Al-Ankabut ayat 38 yang menjelaskan tentang kehancuran kaum ‘Ad dan Tsamud disebabkan perbuatan mereka sendiri. Padahal telah jelas petunjuk yang mereka peroleh.

Perbuatan buruk yang mereka lakukan dibuat indah oleh setan sehingga mereka mengira itu adalah perbuatan yang baik. Akhirnya pandangan mereka terhadap hidup bertukar. Pedoman hidup yang mereka ambil berasal dari setan, bukan dari ajaran Allah, yang membuat mereka kian lama kian merosot dan semakin jauh melangkah ke dalam kerusakan. “*Maka dia telah menghambat mereka dari jalan Allah*”. Sehingga seisi kedua negeri itu tidak lagi berlomba dalam kebaikan, melainkan berpacu dalam kejahatan.¹⁵

Padahal mereka bukanlah orang-orang bodoh. Tetapi kepintaran, pandangan tajam, dan keahlian mereka tidak lagi dapat menolong mereka dari keruntuhan, karena mereka terpengaruh oleh propaganda setan.¹⁶

b. Berbalik dari kebenaran

Pada surat Muhammad ayat 25 Buya Hamka menafsirkan bahwa orang-orang yang berbalik kepada kekufuran setelah

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 6, hlm. 673.

¹⁶ *Ibid.*

petunjuk datang kepada mereka dikarenakan mereka terbuai oleh rayuan setan.¹⁷

Tipu daya setan tidak hanya akan merayu orang-orang bodoh, bahkan orang sangat pandai pun dapat terbuai oleh rayuan setan dengan kepandaianya. Seorang ulama besar, Syeikh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menulis sebuah kitab berjudul *Naqdul Ilmi wal Ulamaa* yang isinya menguraikan bagaimana setan merayu dan memperdayakan manusia dalam segala bidang. Orang alim, ahli tasawuf, ahli fiqh dan berbagai macam keahlian agama lainnya, semuanya dirayu dengan tipu daya setan sampai mereka jatuh.¹⁸

Kemudian dalam surat Muhammad ayat 32, Buya Hamka juga menjelaskan bahwa “Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun”.

Tegas sekali ayat ini menjelaskan bahwa segala usaha jahat yang hendak mencoba mengurangi kebesaran Allah dan memperlihatkan kekuatan diri tidak akan berhasil. Kekuatan seperti itu pastilah terbatas. Dibatasi oleh perlombaan sesama manusia mencari pengaruh. Jika ada yang merasa dirinya lebih gagah, maka akan datang lagi orang lain yang memperlihatkan bahwa dirinya yang lebih gagah. Terkadang, kegagahan itu gagal bukan karena digagalkan oleh orang lain, melainkan digagalkan oleh pengikutnya sendiri. Pengikutnya memberontak melawannya atau dia sendiri ditimpa suatu penyakit yang tidak disangka-sangka oleh orang lain. Suatu kekuasaan apabila sudah berada di puncaknya, maka masa jatuhnya sudah dekat. Terkadang terjadi perebutan pengaruh dengan

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 8, hlm. 347.

¹⁸ *Ibid.*

saling menjatuhkan, bahkan saling membunuh. Sebab itu dengan tegas di ujung ayat Allah berfirman,¹⁹

“Dan akan Dia gagalkan usaha-usaha mereka”.

Artinya ialah bahwa segala usaha dan rencana hendak mempertahankan kekuasaan yang telah dicapai itu agar tidak terlepas tangan, akan digagalkan oleh Allah. Oleh sebab itu, manusia diperintahkan supaya kembali insaf akan kekuasaan Allah yang mutlak. Karena kehendak Allah jugalah yang akan berlaku.²⁰

B. Penafsiran *Tabayyun* dalam *Tafsir Al-Mishbah*

1. Pengertian *Tabayyun*

Quraish Shihab dalam menjelaskan pengetian *tabayyun* merujuk pada surat An-Nisa’ ayat 94. *Tabayyun* dari kata (فَتَبَّيَّنُوا) *fa tabayyanu* berarti telitilah dengan sungguh-sungguh.²¹

Ayat ini mengajak: *wahai orang-orang beriman, berhati-hatilah dalam mengambil keputusan mencabut nyawa seseorang. Karena itu, apabila kamu pergi melakukan perjalanan di bumi untuk berperang dan untuk apa pun di jalan Allah, maka telitilah dan ketahuilah secara pasti siapa yang engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu dan janganlah kamu mengatakan apalagi memperlakukan kepada orang siapa pun juga yang mengucapkan “salam” dan atau menyerahkan diri kepada kamu: “Engkau bukan seorang mukmin” lalu kamu membunuhnya, dengan maksud mencari dengan penuh kesungguhan harta benda kehidupan di dunia, yang segera akan lenyap. Jangan lakukan itu karena di sisi Allah ada harta yang banyak sehingga kamu tidak perlu mengharapkan dari selain-Nya. Begitu juga keadaan kamu dahulu, menyembunyikan keimanan kamu, atau kamu juga dahulu tidak*

¹⁹ *Ibid*, hlm. 352.

²⁰ *Ibid*.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*,..., cet 1, jld 2, hlm. 677.

beriman, atau kamu juga dahulu ditoleransi walau hanya mengucapkan kalimat syahadat atau salam *lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu*, antara lain berupa keberanian menampakkan keimanan atau kemantapan iman dalam hati kamu. *Maka*, jika demikian itu halnya, berhati-hatilah dalam bertindak dan *telitilah* dengan sungguh-sungguh siapa yang kamu hadapi *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*, baik niat kamu maupun kegiatan lahiriah kamu.²²

2. Perintah *Tabayyun*

Pada surat An-Nisa' ayat 94, Quraish Shihab juga menjelaskan perintah *tabayyun* dalam penafsirannya. Quraish Shihab menjelaskan, setelah menegaskan larangan membunuh seorang mukmin dengan sengaja dan mengancam pelakunya dengan sanksi ukhrawi yang sangat pedih, sangat wajar jika ayat yang datang sesudahnya mengingatkan kaum muslimin untuk sangat berhati-hati agar tidak terjerumus dalam pembunuhan.

Untuk maksud tersebut diangkatnya satu dari sekian banyak kemungkinan dimana pembunuhan terlarang ini dapat terjadi, yaitu ketika bertemu dalam perjalanan atau peperangan dengan seseorang yang tidak dikenal. Peringatan ini perlu karena dari satu sisi ada perintah-Nya yang sangat tegas untuk berperang dan dari sisi lain ada juga peringatan-Nya yang sangat keras agar tidak mengakibatkan tercabutnya nyawa seseorang yang tidak bersalah, baik disengaja maupun tidak.²³

Ayat ini juga menunjukkan betapa Al-Qur'an menekankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan di kalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar, dan karena itu pula terbaca di atas,

²² *Ibid*, hlm. 674.

²³ *Ibid*.

perintah (فَتَبَيَّنُوا) *fa tabayyanu* (Telitilah dengan sungguh-sungguh)

diulangi dua kali.²⁴

3. Manfaat *Tabayyun*

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat At-Taubah ayat 43, manfaat *tabayyun* ialah untuk mengetahui orang yang benar dalam ucapannya dan orang yang berbohong.

Kata (الَّذِينَ صَدَقُوا) *orang-orang yang benar* dipahami oleh Ibnu

‘Asyur sebagai mereka yang benar-benar beriman. Yang dimaksud adalah orang-orang yang meminta izin itu sehingga makna ayat ini adalah “sampai engkau mengetahui siapa di antara yang meminta izin dan mengajukan alasan itu yang benar dalam ucapan dan alasannya dan siapa pula yang berbohong, bahkan pembohong”. Memang, boleh jadi ada di antara mereka yang meminta izin itu, ada yang berkata benar dan beralasan logis sehingga wajar diberi izin dan ditoleransi ketidakhadirannya. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja yang hanya menunjukkan terjadinya ucapan benar walau sekali. Di sisi lain, kalau mereka berbohong, hal tersebut tidak mengherankan karena kebohongan mereka bukan yang pertama kali, tetapi berulang-ulang. Ayat di atas (ketika menunjukkan kebohongan mereka) tidak lagi menggunakan kata kerja, tetapi kata yang menunjukkan pelaku yang telah berulang-ulang melakukan sesuatu. Yakni menggunakan kata (الْكَاذِبِينَ) *para pembohong*.²⁵

4. Dampak Meninggalkan *Tabayyun*

Dampak meninggalkan *tabayyun* menurut penafsiran Quraish Shihab Adalah:

²⁴ *Ibid*, hlm. 678.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,..., cet 1, jld 5, hlm. 118.

a. Terhalang dari jalan Allah

Dalam surat Al-Ankabut ayat 38, Quraish Shihab menjelaskan tentang keadaan kaum ‘Ad dan Tsamud setelah datang petunjuk kepada mereka. Kata تَبَيَّنَ dalam ayat tersebut berarti petunjuk yang nyata.

وَعَادًا وَثَمُودَ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِنِهِمْ ۖ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

“Juga (ingatlah) kaum ‘Ad dan Tsamud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam”.²⁶

Ayat di atas masih termasuk kelompok kisah para nabi dengan umatnya. Hanya saja redaksi awalnya diubah, sehingga yang disebut adalah kaum yang durhaka tanpa menyebut nama nabi mereka. Atau seperti pada ayat 39 yang disebut terlebih dahulu adalah para pendurhaka, kemudian disusul dengan menyebut nama Nabi Musa ‘*alaihissalam*. Tujuan pengubahan redaksi antara lain untuk menghilangkan kejenuhan redaksi.²⁷

Ayat sebelumnya mengakhiri kisah kaum Nabi Syu’aib ‘*alaihissalam* dengan menyatakan bahwa: “*Jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka*”. Ini berarti Allah membinasakan mereka. Dari sini ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan Kami binasakan juga kaum ‘Ad yang kepada mereka Allah utus Nabi Hud dan Tsamud yang merupakan kaum Nabi Shalih dan sungguh telah nyata bagi kamu kebinasaan*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Syaamil Al-Qur’an..., hlm. 400.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*..., cet 1, jld 10, hlm. 432.

mereka *dari* puing-puing *tempat tinggal* mereka yang kamu lihat dalam perjalanan kamu – wahai kaum musyrikin Mekkah yang menuju Syam dan Yaman. Allah membinasakan mereka, kendati mereka memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan umat-umat lain. *Dan setan memperindah perbuatan-perbuatan* buruk mereka, sehingga mereka lengah, *lalu ia* yakni setan terkutuk itu *menghalangi* mereka *dari jalan* Allah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian yang terjadi atas mereka, *sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam* menurut ukuran masanya, terbukti dari keberhasilan mereka membangun peradaban, namun kekuatan dan ketajaman pandangan itu, mereka tidak memanfaatkan.²⁸

Kemudian Quraish Shihab juga menjelaskan pada surat Muhammad ayat 32 bahwa Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi diri mereka dan orang lain dari jalan Allah*, yakni agama-Nya, *serta memusuhi Rasul* yang agung dan sangat sangat jelas risalah kenabiannya dengan memerangnya *setelah jelas bagi mereka petunjuk* Allah, baik melalui mukjizat yang disampaikan Rasul maupun kejelasan petunjuk itu pada dirinya sendiri, *mereka yang menghalangi dan memusuhi itu tidak dapat mengakibatkan mudharat kepada Allah sesuatu mudharat pun*, baik sedikit apalagi banyak. Bahkan, merekalah yang mendatangkan mudharat bagi diri mereka *dan Allah akan menghapus* ganjaran *amal-amal mereka* yang secara lahiriah baik dan menjadikan amal-amal itu debu yang beterbangan dan Allah juga akan menggagalkan makar dan upaya buruk mereka.²⁹

b. Tertutupnya hati dari kebenaran

²⁸ *Ibid*, hlm. 439.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,..., cet 1, jld 12, hlm. 485.

Quraish Shihab mengelompokkan surat Muhammad ayat 25 dan 26 dalam penafsirannya. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan ketertutupan hati kaum munafik, ayat di atas menjelaskan sebab ketertutupan itu. Allah berfirman,: *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang* kepada kekafiran, yakni murtad, atau kembali ke belakang untuk mundur dan menghindari dari peperangan *sesudah jelas bagi mereka petunjuk* yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, pada hakikatnya *setan* yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan *telah memperindah* dan memudahkan *bagi mereka* melakukan dosa dan pelanggaran *dan* setan itu juga *memanjangkan* *angan-angan kosong mereka*. Yang demikian itu, yakni kemurtadan dan keberpalingan kaum munafik itu, disebabkan *karena sesungguhnya mereka berkata* dengan penuh keyakinan *kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah*, yakni orang-orang Yahudi dari kelompok Bani An-Nadhir dan Quraizhah atau kaum musyrikin Mekkah yang mempunyai hubungan dengan musuh-musuh Islam di Madinah, bahwa: “*Kami berjanji akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan* antara lain tidak ikut berperang sebagaimana dianjurkan Nabi Muhammad”, mereka menyatakan hal itu *padahal Allah senantiasa mengetahui semua rahasia-rahasia mereka*.³⁰

Ibnu ‘Asyur mengilustrasikan ulah setan itu bahwa ia mengajak manusia yang telah jelas baginya petunjuk agar mengikuti atau menyetujui orang-orang musyrik dan kafir atau munafik dalam beberapa persoalan sambil meyakinkan bahwa persetujuan itu tidak bertentangan dengan hidayah yang mereka telah ketahui. Lalu, setelah mereka menyetujui dan mengikutinya, mereka merasakan kelezatannya sehingga sedikit demi sedikit mereka kembali kepada kekufuran dan akhirnya murtad. Memang, begitu sifat nafsu ketika

³⁰ *Ibid*, hlm. 479.

kembali kepada apa yang disukainya setelah ia meninggalkannya - kalau masa yang dilalui dalam meninggalkannya belum terlalu lama. Demikian terang Ibnu 'Asyur.³¹

³¹ *Ibid.*

